

**SOSIALISASI DAN EDUKASI PENGETAHUAN KONSUMSI MAKANAN SERTA
OBAT-OBATAN SEBAGAI FAKTOR ASAM URAT PADA PASIEN
DI PUSKESMAS RANCAH KABUPATEN CIAMIS**

***SOCIALIZATION AND EDUCATION OF FOOD AND DRUG CONSUMPTION
KNOWLEDGE AS A FACTOR OF Gout IN PATIENTS AT PUSKESMAS RANCAH,
DISTRICT CIAMIS***

**Anna Yuliana, Resha Resmawati Shaleha*, Saeful Amin, Ira Rahmiyani,
Anisa Pebiansyah, Dichy Nuryadin Zain, Taufik Hidayat, Ilham Alifiar**

Program Studi S1-Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada
Tasikmalaya, Indonesia

*Email: resharesmawati@universitas-bth.ac.id
(Diterima 02-05-2023; Disetujui 07-08-2023)

ABSTRAK

Salah satu gangguan kesehatan yang diderita oleh masyarakat yaitu peningkatan kadar asam urat. Asam urat merupakan bagian normal dari darah dan urin. Asam urat dihasilkan dari pemecahan dan sisa-sisa pembuangan dari bahan makanan tertentu yang mengandung nukleotida purin atau berasal dari nukleotida purin yang diproduksi oleh tubuh. Jika pola makan tidak tepat, maka kadar asam urat yang berlebihan dalam darah akan terjadi penumpukan kristal asam urat, sehingga akan terjadi nyeri hebat yang timbul secara mendadak. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui apakah pola makan, obat-obatan, dan tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap kadar asam urat. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait penyakit asam urat dan penyebabnya ini mendorong dosen dan mahasiswa Universitas Bakti Tunas Husada untuk melakukan pengabdian masyarakat di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi dengan melakukan penyebaran poster, pemberian kuesioner, dan edukasi. Peserta yang mengikuti sebanyak 87 pasien yang sedang melakukan rawat jalan di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dengan diberikan kuesioner secara *pre-test* dan *post-test* sebanyak 5 pertanyaan terkait penyakit asam urat.

Kata Kunci: Asam Urat, Edukasi, Puskesmas Rancah, Sosialisasi

ABSTRACT

One of the health problems suffered by the community is an increase in uric acid levels. Uric acid is a normal part of blood and urine. Uric acid is produced from the breakdown and disposal of certain food ingredients that contain purine nucleotides or come from purine nucleotides produced by the body. If the diet is not right, excessive levels of uric acid in the blood will accumulate uric acid crystals, resulting in sudden severe pain. This community service aims to determine whether diet, medication, and level of knowledge affect uric acid levels. This lack of understanding and knowledge regarding gout and its causes has prompted lecturers and students at Bakti Tunas Husada University to carry out community service at the Rancah Health Center in Ciamis Regency. The method used is socialization by distributing posters, giving questionnaires and education. Participants who attended as many as 87 patients who were conducting outpatient care at the Rancah Community Health Center in Ciamis Regency were given a pre-test and post-test questionnaire with 5 questions related to gout.

Keywords: Gout, Education, Puskesmas Rancah, Outreach

PENDAHULUAN

Asam urat merupakan penyakit yang paling banyak dialami oleh masyarakat di Indonesia karena pemicu asam urat banyak yang berasal dari makanan seperti makanan hijau yang sering masyarakat gunakan sebagai lalapan (Mirwana Amiruddin, Andi Nuddin, 2019). Asam urat merupakan hasil metabolisme normal dari pencernaan protein (dari daging, sayuran hijau, dan kacang-kacangan) atau dari penguraian senyawa purin yang seharusnya

akan dibuang melalui ginjal, feses atau keringat (Sustrani L, Syamsir A, 2008). Asam urat merupakan salah satu dari beberapa penyakit yang membahayakan, bukan hanya mengganggu kesehatan tetapi juga dapat mengakibatkan kecacatan (Asaidi, 2010).

Faktor yang memengaruhi kadar asam urat yaitu faktor keturunan, konsumsi makanan tinggi purin, jenis kelamin, mengkonsumsi alkohol yang berlebihan, obesitas, adanya gangguan ginjal yang menghambat pembuangan purin, dan konsumsi obat tertentu yang dapat meningkatkan kadar asam urat (Kusumayanti, G.A. Dewi, Wiardani, Ni. Komang, & Antarini, 2015).

Hiperurisemia merupakan peningkatan kadar asam urat darah di atas normal. Hiperurisemia terjadi karena penurunan asam urat urin (*underexcretion*), peningkatan metabolisme asam urat (*overproduction*), atau gabungan keduanya (Fitriana, G. G., & Fayasari, 2020). Hiperurisemia yang berkepanjangan dapat menyebabkan *gout* atau pirai, namun tidak semua hiperurisemia akan menimbulkan kelainan patologi berupa *gout* (Sudoyo, Aru W, 2014).

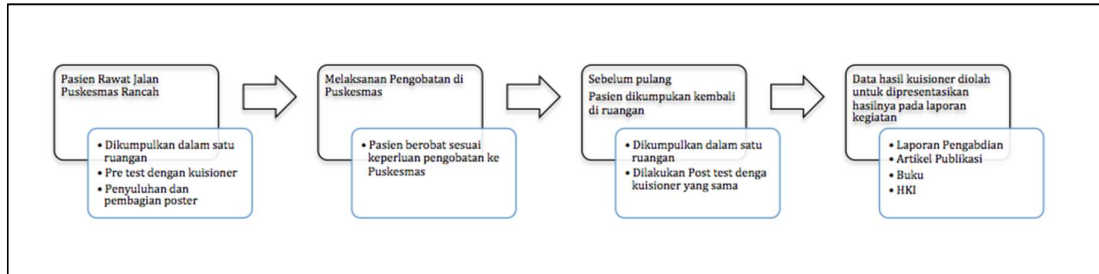
Berdasarkan data Riskesdas 2013, prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala 24,7%. Prevalensi penyakit sendi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun baik yang didiagnosis tenaga kesehatan yaitu 33% dan didiagnosis tenaga kesehatan atau gejala adalah 54,8% (Mubarak, 2022).

Nilai normal kadar asam urat dalam darah dibagi menjadi tiga kategori menurut (Herliana, 2013) yaitu : a. Wanita : Rendah < 2,4 mg/dl, Normal : 2,4 mg/dl - 5,7 mg/dl. Hiperurisemia : > 5,7 mg/dl b. Laki-laki : Rendah : < 3,4 mg/dl, Normal : 3,4 mg/dl – 7,0 mg/dl (Sukarmin, 2015).

Purin merupakan zat alami yang memiliki beberapa fungsi penting bagi tubuh (Yunita, E. P., Fitriana, D. I., & Gunawan, 2018). Mulai dari mengatur pertumbuhan sel hingga menyediakan energi. Ketika sudah selesai digunakan tubuh, asam urat akan dibuang melalui urine (Astuti, W., Prayoga, D., Firmansyah, H., & Renaldi, 2018). Namun, terkadang tubuh dapat menghasilkan terlalu banyak asam urat karena ginjal mengalami gangguan sehingga mengeluarkan terlalu sedikit asam urat (Kussoy, V. F. M., Kundre, R., & Wowiling, 2019). Ketika ini terjadi, asam urat dapat menumpuk, membentuk kristal urat tajam seperti jarum di sendi atau jaringan di sekitarnya yang menyebabkan rasa sakit, peradangan, dan pembengkakan (Saryono, 2009).

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi pengetahuan konsumsi makanan serta obat-obatan sebagai faktor pemicu penyakit asam urat. Pelaksanaan kegiatan hari Selasa 1 November 2022 di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis. Metode pelaksanaan kegiatan secara lengkap dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini pesertanya pasien yang sedang melakukan pengobatan rawat jalan di Puskesmas Rancah dengan pembagian poster dan pemberian kuesioner berisi 5 pertanyaan terkait penyakit asam urat dan edukasi pengetahuan penyakit asam urat dengan responden sebanyak 87 orang pasien yang datang ke Puskesmas Rancah kabupaten Ciamis yang dilaksanakan dalam satu hari kegiatan pengabdian masyarakat. Lokasi dan denah Puskesmas Rancah bisa dilihat pada gambar 2.

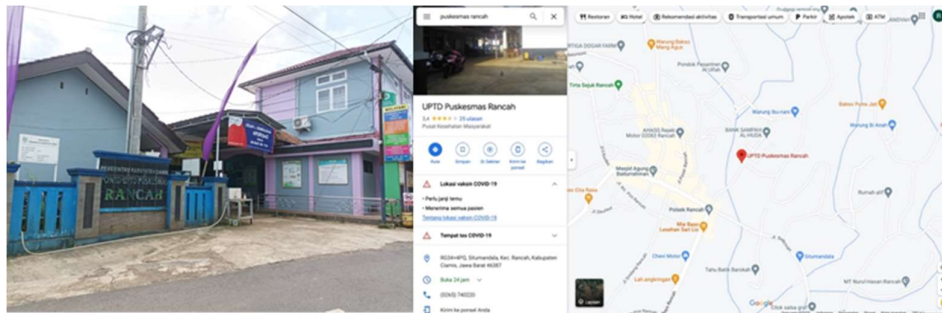


Figure 2. Tempat Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Sumber: (<https://www.google.com/maps/2022>)

Kuesioner terdiri atas pertanyaan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan ketika pasien sedang menunggu antrian dipanggil pemeriksaan, kemudian diberikan materi edukasi dan pembagian poster. Setelah pasien melakukan pemeriksaan diberikan kembali kuesioner *post-test* sehingga dapat diketahui perbedaan paparan informasi sebelum dan setelah edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan edukasi untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan responden terhadap penyakit asam urat kepada pasien yang sedang melakukan pengobatan rawat jalan di Puskesmas Rancah Kabupaten Ciamis dipaparkan materi oleh dosen dan mahasiswa dari Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya sebanyak 10 orang terdiri atas 8 dosen dan 2 mahasiswa. Pada kegiatan ini juga bekerja sama dengan tim dari Puskesmas Rancah yang terdiri atas dokter dan tenaga medis. Kegiatan dan tim pengabdian masyarakat dapat dilihat di gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan dan Tim Pengabdian Masyarakat

Poster edukasi diberikan dan dapat dibawa pulang oleh responden sehingga diharapkan dapat menjadi informasi yang akan terus diingat. Contoh poster dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Contoh Poster Edukasi

Kegiatan ini dilakukan dengan pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test*, dimana responden yang mengisi *pre-test* dan *post-test* sebanyak 87 orang dengan rata-rata umur 18-50 tahun. Data responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden

Jenis Kelamin	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	23	12,29
Perempuan	64	87,70

Untuk data tingkat pengetahuan responden berdasarkan nilai *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Berdasarkan Total Nilai Pre-test dan Post-test

Kategori Penilaian	<i>Pre-test</i>			<i>Post-test</i>		
	Ya	Tidak	%	Ya	Tidak	%
Babat sapi, usus sapi, usus ayam adalah makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat	76	11	94,11	84	3	98,39
Pembengkakan pada jempol kaki disertai nyeri dan sulit digerakkan merupakan gejala penyakit asam urat	81	6	96,79	87	0	100
Daging ayam dan daging sapi adalah makanan yang dapat menyebabkan asam urat tinggi	25	62	66,84	33	54	71,12
Alopurinol merupakan obat yang sering digunakan untuk menurunkan kadar asam urat	84	3	98,39	87	0	100
Pobenedicid adalah obat asam urat yang harus dibeli sesuai resep dari dokter	79	8	95,72	87	0	100

Kuesioner dibagikan kepada responden sebelum dan sesudah pemaparan materi terkait penyakit asam urat mengenai babat sapi, usus sapi, usus ayam adalah makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat terdapat peningkatan persentase kuesioner dari 94,11% menjadi 98,39%, yang artinya setelah diberikan edukasi mengenai asam urat responden mulai memahami mengenai babat sapi, usus sapi, usus ayam adalah makanan yang dapat meningkatkan kadar asam urat (Muthiah, D., Illahi, R. K., Pramestutie, H. R., & Sidharta, 2020).

Pada kategori penilaian *pre-test* dan *post-test* pembengkakan pada jempol kaki disertai nyeri dan sulit digerakkan merupakan gejala penyakit asam urat, didapat data pada hasil *pre-test* yang setuju sebanyak 81 orang sedangkan yang tidak setuju 6 orang dan didapat hasil persentase 96,79% (Price, P,A & Wilson, L, 1992). Kemudian untuk hasil *post-test* didapat masyarakat yang setuju sebanyak 87 orang sedangkan tidak setuju 0 dan didapat hasil persentase 100%.

Daging ayam dan daging sapi adalah makanan yang dapat menyebabkan asam urat tinggi dalam kategori ini pada saat *pre-test* menunjukkan persentase 66,84% dan pada saat *post-test* adanya peningkatan menjadi 71,12% (Dianati, 2015).

Berdasarkan hasil kuesioner di atas bahwa responden sebelum dilakukan *pre-test* terhadap obat allupurinol sebagai obat penurun kadar asam urat berada pada nilai 98,39%, kemudian setelah dilakukan *post-test*, presentase responden mengenai allopurinol menjadi

meningkat.menjadi 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa responden mengetahui bahwa allopurinol merupakan obat penurun kadar asam urat (Zulfiah, 2012).

Pengetahuan terkait pernyataan yang terakhir yaitu Probenecid merupakan obat asam urat yang harus dibeli dengan resep dokter persentase pada saat *pre-test* sebesar 95,72% dan setelah diberikan edukasi dan di lakukan *post-test* adanya peningkatan menjadi 100% (Ridhoputrie, M., Karita, D., Romdhoni, M. F., & Kusumawati, 2019). Obat probenecid hanya boleh dikonsumsi sesuai resep dokter karena obat tersebut termasuk ke dalam golongan obat keras (Rohmah, M., Wahyuningsih, T., Abdul Malik, F., & Mubarok, 2022). Selama mengkonsumsi obat ini harus banyak minum air setidaknya 10-12 gelas per hari (Dianati, 2015). Konsumsi awal obat probenecid bisa memicu kenaikan asam urat untuk sementara pada ginjal dan berisiko munculnya gangguan ginjal, untuk mencegah munculnya gangguan ginjal disarankan untuk meminum air putih yang cukup (Fadhilatu Rahmah, N., & Mukaddas, 2016). Pemakaian tidak boleh dilanjutkan apabila terjadi hipersensitivitas dan pemberian obat harus diperhatikan lebih serius pada pasien tukak lambung, probenecid tidak boleh digunakan untuk anak di bawah 2 tahun, obat ini tidak efektif pada pasien dengan fungsi ginjal yang buruk (Pratiwi, A. R., & Chaniago, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang penyakit asam urat berjalan dengan lancar. Peserta pengabdian masyarakat dapat memahami materi yang diberikan dan kuesioner yang diberikan dapat dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Asaidi, M. (2010). *Waspadai Asam Urat*. Diva Press.
- Astuti, W., Prayoga, D., Firmansyah, H., & Renaldi, G. (2018). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Gout (Asam Urat) Di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli. *Jurnal E-Biomedik*, 7(6), 134–147.
- Dianati, N. . (2015). Gout and hyperuricemia. Lampung. *J MAJORITI*, 4(3).
- Fadhilatu Rahmah, N., & Mukaddas, A. (2016). Profil Penggunaan Obat Pada Pasien Gout Dan Hiperurisemia Di Rsu Anutapura Palu Drug Use Profile of Gout and Hyperuricemic Inpatients in Anutapura Hospital, Palu. *Galenika Journal of Pharmacy*, 2(2), 118–123.
- Fitriana, G. G., & Fayasari, A. (2020). Pola Konsumsi Sumber Purin, Aktivitas Fisik Dan Status Gizi Dengan Kadar Asam Urat Pada Lansia Di Puskesmas Kecamatan Makasar Jakarta. *Jurnal Gizi Dan Pangan Soedirman*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.20884/1.jgps.2020.4.1.2590>
- Herliana. (2013). *Penyakit Asam Urat Kandas Berkat Herbal*. Fmedia.

- Kussoy, V. F. M., Kundre, R., & Wowiling, F. (2019). Kebiasaan Makan Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar Asam Urat Di Puskesmas. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.27476>
- Kusumayanti, G.A. Dewi, Wiardani, Ni. Komang, & Antarini, A. A. N. (2015). Pola Konsumsi Purin dan Kegemukan Sebagai Faktor Resiko Hiperurisemia pada Masyarakat Kota Denpasar. *Jurnal Skala Husada*, 12, 27–31.
- Mirwana Amiruddin, Andi Nuddin, & H. K. H. (2019). Pola Konsumsi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Penyakit Asam Urat Pada Masyarakat Pesisir Teluk Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 2(2), 240–249. <https://doi.org/10.31850/makes.v2i2.147>
- Mubarak, A. N. (2022). Hubungan Konsumsi Makanan yang Mengandung Purin dan Asam Urat. *Borneo Student Research*, 3(3), 2659–2663.
- Muthiah, D., Illahi, R. K., Pramestutie, H. R., & Sidharta, B. (2020). Pengaruh Konseling Apoteker Terhadap Tingkat Pengetahuan Pasien Gout Dalam. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(2), 123–130.
- Pratiwi, A. R., & Chaniago, L. S. (2022). Pengaruh pemberian jus nanas terhadap penurunan kadar asam urat di Desa Pasar Merah Timur Kota Medan.
- Price, P.A & Wilson, L, M. (1992). *Gout, Pathofisiologi, Konsep Klinis Proses-proses Penyakit*. EGC.
- Ridhoputrie, M., Karita, D., Romdhoni, M. F., & Kusumawati, A. (2019). Hubungan Pola Makan Dan Gaya Hidup Dengan Kadar Asam Urat Pralansia Dan Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah. *Herb-Medicine Journal*, 2(1), 43–50. <https://doi.org/10.30595/hmj.v2i1.3481>
- Rohmah, M., Wahyuningsih, T., Abdul Malik, F., & Mubarak, D. (2022). Hydrotherapy Health Education to Reduce Blood Pressure in Hypertension. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2672–2676.
- Saryono, K. (2009). *Waspada Asam Urat Keluarga*. BP FKUI.
- Sudoyo, Aru W, dkk. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam* (Jilid I Ed). Interna Publishing.
- Sukarmin. (2015). Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pasien Gout. *The University Research Coloquium*, 2nd, 95–100.
- Sustrani L, Syamsir A, & I. H. (2008). *Asam Urat, Informasi Lengkap Untuk Penderita dan Keluarganya* (Edisi 6). PT Gramedia Utama.
- Yunita, E. P., Fitriana, D. I., & Gunawan, A. (2018). Associations between Obesity, High Purine Consumptions, and Medications on Uric Acid Level with the Use of Allopurinol in Hyperuricemia Patients. *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15416/ijcp.2018.7.1.1>
- Zulfiah. (2012). Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS). *Jurnal Farmasi Sandi Karsa (JFS)*, VI(1), 99–104.